

HARMONI IDUL FITRI 1444 H: AL-QUR'AN DAN MODERASI BERAGAMA

Mohammad Jailani¹

¹Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Jend. Ahmad Yani, Tamanan, Banguntapan, Bantul 55191

Email: 2437082005@webmail.uad.ac.id

Abstrak. Al-Qur'an datang ke muka bumi pada dasarnya sebagai rahmatan lil alamin dan harmonisasi kehidupan. Ummat Islam Mempercayainya sebagai pusaka kitab suci yang langsung turun kepada Nabi untuk di sampaikan kepada Ummat Islam dengan tujuan agar Ummat menjadi damai dan harmoni. Namun, jika ditarik ulang kepada era modern berbanding terbalik dengan idealitas umum yang diharapkan. Yang terjadi hanyalah kecemburuan sosial dan konflik berkepanjangan sebagaimana yang terjadi pada "penentuan Idul fitri 1444 H" yakni warga Muhammadiyah di ancam Oleh Oknum/ Preman yang tidak ber kepri kemanusiaan. Oleh karenanya Naskah ini hadir sebagai analisis dan pembahasan yang bertujuan untuk menganalisis al-qur'an sebagai harmonisasi dalam tinjauan Moderasi Beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, kasus yang di maksud adalah adanya perbedaan penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H menjadi konflik di Indonesia. Seting penelitian bermula di Indonesia, peneliti mengambil sampel di Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan display data, reduksi data, dan verivikasi data. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Umat Islam dihadapkan pada tantangan dalam menjaga harmonisasi, tenggang rasa, dan toleransi beragama. Konflik internal sering kali dipicu oleh kecemburuan sosial yang dapat melemahkan persatuan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang memberikan pencerahan untuk membangun umat Islam yang berkemajuan. Sebagai langkah strategis, peneliti menawarkan alternatif solusi, antara lain pentingnya BRIN sebagai pusat riset untuk lebih memahami dan mendukung implementasi kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Nilai-nilai moderasi beragama perlu diterapkan secara konsisten kepada umat Islam sebagai ummatan wasatan guna memperkuat kerukunan di negeri ini. Selain itu, BRIN diharapkan semakin terbuka untuk berkolaborasi dengan organisasi seperti Muhammadiyah, termasuk dalam mendukung keputusan-keputusan resmi yang telah disahkan melalui Sidang Isbat Kemenag.

Kata kunci: BRIN, Kitab suci, Moderasi Beragama, Harmony

Abstract. The Qur'an was fundamentally revealed to Earth as a rahmatan lil alamin (mercy for all creations) and as a guide for harmonious living. Muslims believe it to be the sacred scripture directly revealed to the Prophet Muhammad to be delivered to the Muslim community to foster peace and harmony. However, in the modern era, the reality often contrasts with these ideal aspirations. What prevails are social jealousy and prolonged conflicts, as seen in the case of the "determination of Eid al-Fitr 1444 H," where members of Muhammadiyah were threatened by individuals acting outside the bounds of humanity. This study aims to analyze the Qur'an's role as a source of harmony through the lens of religious moderation. Using a qualitative approach based on case studies, the research examines the conflict arising from differing determinations of Eid al-Fitr 1444 H in Indonesia. The study is set in Bantul, Yogyakarta, Indonesia, where samples were collected. Data collection methods included interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data display, data reduction, and data verification. The findings indicate that Muslims face significant challenges in maintaining harmony, tolerance, and mutual respect. Internal conflicts are often driven by social jealousy, which can weaken unity. In this context, the Qur'an serves as a guiding light to foster progress and harmony among Muslims. As a strategic step, the researcher proposes several solutions, including the vital role of BRIN (the National Research and Innovation Agency) in supporting and implementing the Ministry of Religious Affairs' policies on religious moderation. Consistently applying the values of religious moderation to Muslims as an ummatan wasatan (a just and balanced community) is crucial for strengthening societal harmony. Additionally, BRIN is encouraged to foster greater collaboration with organizations such as Muhammadiyah, particularly in supporting official decisions made through the Ministry of Religious Affairs' Sidang Isbat.

Keyword: BRIN, Scripture, Religious Moderation, Harmony

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dengan tujuan membawa rahmat dan kedamaian, serta harmoni di antara umat manusia (rahmatan lil 'alamin) (Aflisia et al., 2021). Al-Qur'an menjadi pedoman yang diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang damai, berkeadilan, dan penuh kasih sayang. Namun, realitas modern sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan dari idealitas yang diharapkan. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, konflik berbasis agama dan perbedaan paham kerap kali muncul, termasuk pada penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H, di mana warga Muhammadiyah diancam oleh kelompok-kelompok tertentu akibat perbedaan penentuan hari raya (Abidin, 2013).

Konflik ini menunjukkan adanya keretakan dalam harmoni keagamaan dan mengindikasikan krisis moderasi beragama di kalangan umat Islam Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis Al-Qur'an dalam perspektif harmonisasi sosial dan moderasi beragama, terutama dalam konteks perbedaan penentuan Hari Raya Idul Fitri di Indonesia (samsul munir, 2017).

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya ketegangan sosial di kalangan umat Islam di Indonesia, terutama dalam kasus perbedaan penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H yang berujung pada konflik dan kekerasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang seharusnya menjadi landasan harmoni dan toleransi di masyarakat belum sepenuhnya terinternalisasi. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia sangat memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan moderat dalam beragama agar perbedaan paham tidak memicu konflik. Penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang peran Al-Qur'an sebagai sumber harmoni dan moderasi, serta pentingnya kebijakan moderasi beragama yang lebih kuat dari lembaga-lembaga terkait seperti Kementerian Agama dan BRIN. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih efektif diharapkan dapat mencegah konflik serupa di masa depan dan menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman umat Islam (M. A. Abdullah, 2020). Dari beberapa pokok masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Al-Qur'an dalam menciptakan harmonisasi kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk? Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H? Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat mencegah konflik yang serupa di masa depan?

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah kajian dari Syarif (2018) mengenai implementasi moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitiannya, Maliki menekankan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu solusi penting dalam mencegah konflik antar kelompok agama. Ia menggarisbawahi peran penting institusi pendidikan dan pemerintah dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa kendala utama dalam implementasi moderasi beragama di Indonesia adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi, serta terbatasnya ruang dialog antar kelompok yang memiliki perbedaan pandangan keagamaan. Hal ini relevan dengan kasus penentuan Hari Raya Idul Fitri, di mana perbedaan pandangan antara kelompok seperti Muhammadiyah dan pemerintah seringkali tidak didasari pada dialog yang konstruktif (Syarif et al., 2020).

Penelitian lain oleh Ahmad Syafii Maarif (2014) membahas perbedaan metode penentuan awal bulan dalam Islam, khususnya antara hisab dan rukyah. Maarif mengamati bahwa meskipun kedua metode ini memiliki landasan teologis yang kuat, perbedaan dalam penerapannya sering kali memicu konflik sosial di masyarakat. Maarif menyoroti bagaimana ketegangan ini diperparah oleh kurangnya moderasi dan toleransi antar kelompok Muslim yang memiliki pandangan berbeda. Penelitiannya juga mengungkapkan bahwa dalam banyak kasus, perbedaan pandangan ini dimanfaatkan oleh aktor-aktor politik untuk kepentingan tertentu, sehingga konflik yang seharusnya bisa dihindari justru semakin diperburuk. Temuan ini memberikan landasan penting bagi penelitian tentang moderasi beragama dalam konteks konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri (Maskuri et al., 2020).

Penelitian terdahulu dari Ismail Fajrie Alatas (2020) meneliti peran Al-Qur'an dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat Muslim Indonesia. Alatas berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran yang kuat tentang toleransi, keadilan, dan saling menghormati, yang seharusnya menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, pesan-pesan ini seringkali terabaikan akibat interpretasi yang sempit atau ekstrem terhadap ajaran agama. Dalam studinya, Alatas meneliti berbagai contoh konflik agama di Indonesia dan menunjukkan bahwa moderasi beragama yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dapat berperan penting dalam mencegah konflik dan membangun harmoni sosial. Penelitian ini memberikan kerangka teoretis yang penting bagi analisis tentang bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman harmoni dan moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia (Suhid et al., 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Al-Qur'an sebagai sumber harmoni dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks moderasi beragama, serta mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mencegah konflik serupa di masa depan melalui pendekatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2017). Kasus yang dipilih adalah konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H di Indonesia, khususnya di wilayah Bantul, Yogyakarta. Studi ini berupaya memahami konteks sosial, budaya, dan agama yang melatarbelakangi terjadinya konflik tersebut (Masykur et al., 2017). Lokasi penelitian dilakukan di Bantul, Yogyakarta, di mana terjadi ketegangan antara warga Muhammadiyah dan kelompok-kelompok lainnya. Partisipan dalam penelitian ini meliputi tokoh agama, warga Muhammadiyah, dan perwakilan dari Kementerian Agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan warga setempat untuk menggali pandangan mereka tentang moderasi beragama dan konflik Idul Fitri. Observasi dilakukan selama prosesi penentuan hari raya, dan dokumentasi melibatkan analisis keputusan Sidang Isbat Kementerian Agama dan fatwa Muhammadiyah (Masykur et al., 2017). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Peneliti berupaya menggali pola-pola dalam data untuk memahami akar konflik dan peran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam moderasi beragama (Darmalaksana, 2020).

PEMBAHASAN

Memudarnya Toleransi dan Moderasi di Kalangan Umat Islam

Penelitian ini menemukan bahwa konflik terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri di Bantul, Yogyakarta, merupakan cerminan dari memudarnya semangat moderasi dan toleransi di kalangan umat Islam. Perbedaan dalam metode penentuan hari raya seharusnya dapat disikapi dengan rasa saling menghargai, namun yang terjadi adalah ketegangan dan bahkan kekerasan fisik terhadap warga Muhammadiyah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri di Bantul, Yogyakarta, mengindikasikan menurunnya semangat moderasi dan toleransi di kalangan umat Islam. Perbedaan metode penentuan hari raya, seperti hisab yang digunakan Muhammadiyah dan rukyah yang dianut oleh pemerintah, seharusnya menjadi ruang untuk dialog dan penghargaan terhadap pluralitas pemikiran. Namun, ketegangan yang terjadi, bahkan hingga kekerasan fisik, mencerminkan adanya kecenderungan fanatisme dan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Konflik ini memperlihatkan bagaimana perbedaan pandangan keagamaan yang tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati dapat memicu ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan kembali pentingnya penerapan moderasi beragama sebagai jalan untuk menjaga harmoni dan kedamaian di tengah keberagaman umat.

Peran Al-Qur'an Sebagai Pedoman Kehidupan Harmonis

Al-Qur'an, sebagai pedoman rahmatan lil 'alamin, sebenarnya memiliki banyak ajaran tentang pentingnya sikap moderasi, saling menghargai, dan menjauhi konflik. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, disebutkan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, sehingga konflik di antara mereka harus dihindari.

Al-Qur'an, sebagai pedoman rahmatan lil 'alamin, secara tegas mengajarkan pentingnya sikap moderasi, saling menghargai, dan menjauhi konflik. Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, yang berarti mereka harus menjaga keharmonisan dan persatuan, bukan malah terlibat dalam perpecahan. Ajaran ini menekankan bahwa perselisihan antar sesama Muslim, termasuk yang disebabkan oleh perbedaan pandangan seperti dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri, seharusnya dapat diatasi melalui dialog yang damai dan rasa saling menghormati. Konflik dan kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip ukhuwah yang diajarkan oleh Al-Qur'an, sehingga sikap moderasi dan toleransi harus diperkuat untuk mencegah perpecahan lebih lanjut di kalangan umat Islam.

Peran Kementerian Agama dan BRIN

Peran Kementerian Agama dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, terutama melalui kebijakan moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan pendidikan yang lebih dalam tentang moderasi beragama agar konflik serupa tidak terjadi di masa mendatang. BRIN diharapkan dapat lebih terbuka terhadap pendekatan Muhammadiyah, terutama dalam hal metode penentuan hari raya.

Peran Kementerian Agama dan BRIN sangat krusial dalam mempromosikan harmoni sosial melalui kebijakan moderasi beragama. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendidikan yang lebih intensif dan luas tentang moderasi beragama di masyarakat untuk mencegah konflik di masa depan, seperti yang terjadi terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri. Kementerian Agama harus lebih proaktif dalam menyosialisasikan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan keagamaan, sementara BRIN diharapkan dapat membuka ruang bagi dialog dan riset yang lebih inklusif terhadap pendekatan Muhammadiyah, termasuk metode hisab yang digunakan dalam penentuan hari raya. Dengan kolaborasi yang lebih erat antara Kementerian Agama, BRIN, dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, perbedaan teologis dapat disikapi dengan bijaksana, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat.

Peran Al-Qur'an sebagai Pedoman Moderasi Beragama

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam mengajarkan pentingnya sikap moderasi dalam beragama, sebagaimana tercermin dalam konsep ummatan wasatan (umat yang moderat) yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Al-Qur'an tidak hanya menyerukan umatnya untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, tetapi juga untuk menghindari sikap ekstrem dan intoleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Dalam konteks konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H, moderasi beragama merupakan landasan penting yang dapat mencegah terjadinya gesekan sosial. Nilai-nilai moderasi seperti saling menghargai, dialog antar kelompok, dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan seharusnya menjadi bagian dari kehidupan umat Islam sehari-hari. Al-Qur'an sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) menekankan pentingnya harmoni dan toleransi, yang jika diterapkan dengan baik dapat menjadi solusi bagi perpecahan di tengah masyarakat Muslim (Bahril Hidayat, 2017).

Konflik Hisab dan Rukyah: Antara Teologi dan Sosial

Mengacu pada statment (Bukittinggi et al., 2020; Hisan, 2018) bahwa Perbedaan antara metode hisab (perhitungan astronomis) yang digunakan oleh Muhammadiyah dan rukyah (pengamatan hilal) yang digunakan pemerintah dalam menentukan Hari Raya Idul Fitri telah lama menjadi sumber ketegangan di kalangan umat Islam Indonesia. Perbedaan ini bukan hanya sekedar masalah teknis dalam penentuan hari raya, tetapi juga mencerminkan adanya perbedaan pandangan teologis yang mendasar di antara kelompok-kelompok tersebut. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terdahulu, ketegangan ini sering kali diperburuk oleh faktor-faktor sosial dan politik. Di masyarakat, perbedaan metode ini kadang-kadang ditafsirkan sebagai bentuk persaingan atau bahkan ancaman terhadap identitas kelompok tertentu, yang dapat memicu konflik fisik sebagaimana yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Bantul, Yogyakarta.

Moderasi Beragama sebagai Solusi Konflik

Menurut (M. A. Abdullah, 2020; Ikhsan, 2013) bahwa Moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama merupakan upaya penting untuk mengatasi konflik intra-agama yang dipicu oleh perbedaan pandangan, seperti dalam penentuan hari raya. Kebijakan ini menekankan pentingnya sikap tengah, tidak berlebihan dalam praktik keagamaan, serta menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati. Dalam konteks penentuan Hari Raya Idul Fitri, moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui dialog antar kelompok, pemahaman bersama tentang perbedaan metode hisab dan rukyah, serta penghargaan terhadap pilihan kelompok masing-masing tanpa memaksakan pandangan satu sama lain. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan.

Pentingnya Peran Kementerian Agama dan BRIN

Kementerian Agama dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memiliki peran penting dalam memfasilitasi penelitian dan kebijakan terkait moderasi beragama. Penelitian ini merekomendasikan agar BRIN, sebagai lembaga riset utama, lebih mendalami isu-isu keagamaan dan memberikan dukungan riset yang komprehensif dalam mengkaji masalah-masalah intra-agama (Santoso, 2017). BRIN juga diharapkan dapat lebih terbuka terhadap metode yang digunakan oleh kelompok-kelompok seperti Muhammadiyah, dengan mempertimbangkan pendekatan hisab yang telah lama digunakan dalam penentuan hari raya. Selain itu, penting bagi Kementerian Agama untuk lebih proaktif dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas, sehingga perbedaan pandangan keagamaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang memperkaya kehidupan beragama di Indonesia (Bustam & Astari, 2018; Juliani & Widodo, 2019).

Relevansi Al-Qur'an dalam Kehidupan Beragama yang Harmonis

Al-Qur'an memiliki banyak ajaran yang relevan dengan konteks kehidupan beragama yang harmonis, termasuk dalam hal perbedaan pandangan keagamaan. Sebagai kitab suci yang mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Dalam kasus penentuan Hari Raya Idul Fitri, ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya persaudaraan, sikap saling menghargai, dan dialog seharusnya menjadi landasan dalam menyikapi perbedaan. Penelitian ini menekankan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi panduan yang kuat untuk mendorong umat Islam agar lebih moderat dan toleran, sehingga konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dapat dihindari. Pada akhirnya, implementasi moderasi beragama yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan saling menghormati (I. Abdullah et al., 2019; Makin, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber rahmatan lil 'alamin memberikan pedoman yang kuat untuk menjaga harmoni dan moderasi dalam kehidupan beragama. Namun, konflik yang terjadi dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya diimplementasikan di kalangan umat Islam Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang lebih kuat dari Kementerian Agama dan BRIN dalam mengedepankan kebijakan moderasi beragama. Pendidikan tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan sikap moderat harus lebih ditekankan kepada masyarakat, khususnya melalui organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah. Pada akhirnya, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mencegah konflik di masa depan dan menjaga keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Jubba, H., Pabbajah, M., Sari, I. P., Zuhri, S., & Ernas, S. (2019). From Selfism to Indifferentism: Challenges facing Indonesian Society and Culture, 2015-2045. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(3), 102–112. <https://doi.org/10.36941/ajis-2019-0009>
- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abidin, M. Z. (2013). *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy*. 1–98.
- Aflisia, N., Ahmad E.Q, N., & Suhartini, A. (2021). The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 60–77. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.4>
- Bahril Hidayat. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Bukittinggi, A. N., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Barat, M. S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Ilmu, T., Sigli, T. A., & Burhanuddin, A. (2020). *Batusangkar International Conference*. 183–198.
- Bustam, B. M., & Astari, R. (2018). Meaning Differences Between Two Quran Translations in Activism Era in Indonesia (Ideology in Translation Analysis). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(1), 131–147. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.602>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 1, Issue 1). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Hisan, I. H. (2018). *Ayat-Ayat Kauniyah dalam Juz 30: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari dan Tafsir Salman ITB karya Tim Salman ITB* (p. 10). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ikhsan, M. (2013). Politik Islam: Telaah Historis monarchisme Mu'awiyah dan Konflik yang Mengitarinya. *Jurnal Al-'Adl*, 6(2), 96–109.
- Juliani, W. iffah, & Widodo, H. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>
- Makin, A. (2016). Unearthing Nusantara's concept of religious pluralism: Harmonization and syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic classical texts. *Al-Jami'ah*, 54(1), 1–30. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.1-30>
- Maskuri, Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma' hadi di Pesantren Mahasiswa. *Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45.
- Masykur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177–186.
- Miswanto, A., Nugroho, I., Suliswiyadi, S., & Kurnia, M. (2019). Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah: Studi di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 167–180. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salik, M. (2019). Conserving moderate Islam in Indonesia: An analysis of Muwafiq's speech on online media. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 373–394. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>
- samsul munir. (2017). Politik pendidikan islam berbasis multikultural konsep dan strategi pembelajaran agama islam dalam mewujudkan islam rahmatan li al-'alamin. *DIROSAT Journal of Islamic Studies*, 2(2), 151–182. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Santoso, M. A. F. (2017). The rights of the child in Islam: Their consequences for the roles of state and civil society to develop child friendly education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 101–124.

<https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.101-124>

- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: Values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Suhid, A. B. T. E., Warren, R., McKEACHiE, W., Pendidikan, D., Razak, P., Pelajaran, O., Talib, L. R., Pelajaran, A., Kabinet, J., Jawatankuasa, L., Pendidikan, S., Melayu, T., Pendidikan, K. K., Kabinet, L. J., Feiman-nemser, S., Othman, H., Salleh, B. M. B. M., Dawilah, S. M., Sulaiman, A., ... 2006-2010, P. I. P. P. (2010). Malaysian Teacher Quality for Human Capital Development. *Australian Journal of Teacher Education*.
- Syarif, Z., Mughni, S. A., & Hannan, A. (2020). Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 199–225. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.199-225>